

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL BAGI LANSIA TERLANTAR OLEH DINAS SOSIAL SIDOARJO

Putri Unzilatur Rochmah

Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

putriunzilaturrochmah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas strategi dan implementasi program rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo. Indonesia, termasuk Sidoarjo, mengalami penuaan penduduk cepat. Data BPS menunjukkan proporsi lansia (>60 tahun) naik menjadi 10,26% pada 2020, dengan banyak kasus terlantar akibat urbanisasi dan perubahan struktur keluarga. Penelitian ini mendeskripsikan solusi konkret melalui program Dinas Sosial, membantu pencegahan masalah sosial seperti kemiskinan lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi dan implementasi program rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sidoarjo, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, seperti studi pustaka dan dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk mengeksplorasi berbagai tantangan dan upaya pemberdayaan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia terlantar mengalami permasalahan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program, masih terdapat tantangan dalam koordinasi dan kesadaran masyarakat. Artikel ini mengusulkan perlunya kolaborasi yang lebih baik antar stakeholder dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengoptimalkan program rehabilitasi sosial.

Kata Kunci: Rehabilitasi sosial, lansia terlantar, pemberdayaan, Dinas Sosial, Kualitas Hidup

Abstract

This article discusses the strategy and implementation of a social rehabilitation program for neglected elderly people run by the Sidoarjo Regency Social Service. Indonesia, including Sidoarjo, is experiencing rapid population aging. Statistics Indonesia (BPS) data shows that the proportion of elderly people (>60 years old) increased to 10.26% in 2020, with many cases of neglect due to urbanization and changes in family structure. This study describes concrete solutions through the Social Service program, helping to prevent social problems such as elderly poverty. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. This approach was chosen to understand in-depth the strategy and implementation of the social rehabilitation program for neglected elderly people run by the Sidoarjo Social Service, as well as the factors that influence its success and obstacles in implementation. To obtain data, the researcher used several methods appropriate to qualitative research, such as literature and documentation studies, observation, and interviews to explore various challenges and empowerment efforts undertaken. The results show that neglected elderly people experience complex physical, psychological, social, and economic problems. Although the government has implemented various programs, challenges remain in coordination and public awareness. This article proposes

Article History: Received 25 June 2025, Revised 17 April 2025,
Accepted 20 April 2025, Available online 30 November 2025

Copyright: © 2025. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

the need for better collaboration between stakeholders and increased public awareness to optimize social rehabilitation programs.

Keywords: *Social Rehabilitation, Neglected Elderly, Empowerment, Social Service Office, Quality of Life.*

A. Pendahuluan

Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi yang sangat besar, kini menghadapi tantangan yang semakin serius yaitu peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) yang tidak mendapatkan perawatan atau dukungan yang memadai. Kondisi lansia terlantar di Kabupaten Sidoarjo menjadi perhatian serius mengingat peningkatan jumlah lansia yang tidak mendapatkan perawatan dan dukungan memadai. Lansia terlantar sering menghadapi berbagai permasalahan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi yang menyebabkan mereka rentan terhadap kekurangan gizi, masalah kesehatan yang tidak tertangani, serta isolasi sosial. Dampak sosial dari kondisi ini meliputi menurunnya kualitas hidup lansia dan terganggunya dinamika komunitas, sementara dari sisi ekonomi, peningkatan lansia terlantar memberikan tekanan besar pada sistem jaminan sosial dan kesehatan daerah¹.

Kondisi lansia terlantar di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan beberapa fakta penting berdasarkan data dan penelitian yang ada. Jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Sidoarjo mengalami fluktuasi, dengan data tahun 2014 mencapai sekitar 261.672 jiwa atau 26,5% dari populasi. Namun, pendataan lansia terlantar di Sidoarjo masih kurang valid dan belum menyeluruh, sehingga banyak lansia terlantar yang tidak terdata secara resmi di tingkat desa atau kelurahan². Faktor utama penyebab lansia terlantar adalah masalah ekonomi, seperti tidak mampu bekerja lagi di usia tua dan kurangnya tunjangan pensiun. Selain itu, pengabaian fisik, emosional, psikologis, dan ekonomi juga menjadi penyebab lansia terlantar, misalnya tidak diperiksa kesehatannya, pengabaian secara emosional, dan tidak dipenuhi kebutuhan finansialnya. Faktor sosial seperti perpisahan permanen dengan pasangan (cerai atau ditinggal mati), tidak adanya anak atau kerabat dekat, serta keterpaksaan tinggal di panti jompo karena masalah ekonomi dan kesehatan juga berkontribusi terhadap kondisi ini³.

Kurangnya koordinasi antar instansi pemerintah dan kurangnya kesadaran lansia tentang pentingnya pemberdayaan menjadi hambatan dalam penanganan lansia

¹ "Lanjut Usia Terlantar: Isu yang Meningkat di Indonesia", Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/muthiazulfaaini8146/6653e06a34777c5d6e563d12/lanjut-usia-terlantar-isu-yang-meningkat-di-indonesia>, diakses pada 03 juni 2025.

² Ramadhani Bondan Puspitasari and Arsiyah Arsiyah, "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kabupaten Sidoarjo," *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)* 3, no. 2 (2015): 199–212, <https://doi.org/10.21070/jkmp.v3i2.192>.

³ Risna Khoirunnisa and Nurchayati Nurchayati, "Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia Terlantar," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 14, no. 1 (2023): 124–40, <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p124-140>.

terlantar. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah melakukan berbagai program pemberdayaan lansia, seperti posyandu lansia, senam lansia, pelatihan keterampilan, dan bantuan sosial berupa uang tunai sebesar Rp300.000 untuk lansia kurang mampu. Pemberdayaan lansia dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk penyadaran, pelatihan keterampilan, peningkatan kemampuan intelektual, serta pemenuhan kebutuhan jasmani, rohaniyah, dan sosial melalui kegiatan di Liponsos Sidoarjo. Kesimpulannya, lansia terlantar di Sidoarjo masih menjadi persoalan yang cukup kompleks, terutama karena faktor ekonomi, sosial, dan kurangnya pendataan yang valid. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pemberdayaan, namun perlu peningkatan koordinasi dan kesadaran masyarakat serta lansia sendiri agar penanganan lansia terlantar lebih efektif.

Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo memegang peran penting dalam penanganan masalah ini melalui program rehabilitasi sosial yang bertujuan memberdayakan lansia terlantar agar dapat kembali berfungsi secara sosial dan mandiri. Upaya yang dilakukan meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, dan keterampilan serta pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohaniyah lansia. Program-program ini dijalankan melalui Unit Pelaksana Teknis dan Balai Pelayanan serta Rehabilitasi Sosial yang menyediakan bimbingan dan pelatihan khusus bagi lansia terlantar.

Program rehabilitasi sosial di Sidoarjo sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia karena memberikan layanan yang optimal sesuai kebutuhan mereka, membantu mengembangkan kemampuan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan lansia secara menyeluruh⁴. Program ini mencakup rujukan ke unit pelayanan sosial khusus lansia untuk penanganan yang lebih tepat, serta pemberian bantuan alat bantu dan terapi agar lansia dapat menjalani aktivitas sehari-hari lebih mandiri dan sehat⁵. Selain itu, program seperti bedah kamar lansia yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Jawa Timur di Sidoarjo bertujuan menciptakan tempat tinggal yang aman, sehat, dan nyaman, yang berdampak positif pada kesehatan fisik dan psikologis lansia. Perbaikan kondisi tempat tinggal ini juga mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan di rumah⁶.

Rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo meliputi bimbingan sosial, keterampilan, dan pembinaan yang

⁴ "Optimalkan Layanan Sosial, Pemprov Jatim-Balai PRS PMKS Sidoarjo Rujuk 2 PM Lansia ke UPT PSTW Magetan", DINSOS JATIM, <https://dinsos.jatimprov.go.id/detail-berita-publik/optimalkan-layanan-sosial-pemprov-jatim-balai-prs-pmks-sidoarjo-rujuk-2-pm-lansia-ke-upt-pstw-magetan>, diakses pada tanggal 04 june 2025.

⁵ "Pasutri Lansia Asal Sidoarjo Lumpuh, Kemensos Beri Bantuan Atensi dan Evakuasi Ke Rumah Sakit", KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, <https://kemensos.go.id/berita-terkini/direktorat-jenderal-rehabilitasi-sosial/pasutri-lansia-asal-sidoarjo-lumpuh-kemensos-beri-bantuan-atsensi>, diakses pada tanggal 04 june 2025.

⁶ "Kamar Layak, Hidup Pun Sehat: Dinsos Jatim Bedah Kamar Lansia di 14 Kabupaten/Kota", DINSOS JATIM, <https://dinsos.jatimprov.go.id/detail-berita-publik/kamar-layak-hidup-pun-sehat-dinsos-jatim-bedah-kamar-lansia-di-14-kabupatenkota>, diakses pada tanggal 04 june 2025.

membantu lansia beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikososial sehingga lansia dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik⁷. Secara keseluruhan, program rehabilitasi sosial di Sidoarjo berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memberikan pelayanan terpadu yang meliputi kesehatan, sosial, dan lingkungan tempat tinggal, sehingga lansia dapat hidup lebih sejahtera, mandiri, dan bermartabat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi dan implementasi program rehabilitasi sosial bagi Lansia Terlantar yang dijalankan oleh Dinas Sosial Sidoarjo, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, seperti studi pustaka dan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sumber data dan dokumentasi diambil langsung oleh peneliti dari informan yang relevan. Dokumentasi yang diambil berfungsi sebagai pendukung data penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan referensi dari buku, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian.

Penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo Jl. Pahlawan No.45, Jetis, Jati, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61226. Waktu pelaksanaan penelitian dan direncanakan selama empat bulan, mulai dari tahap persiapan hingga analisis data. Penelitian ini menggunakan teori implementasi program dari Korten sebagai kerangka analisis, yang menyoroti kesesuaian antara program dengan kebutuhan penerima manfaat, organisasi pelaksana, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi program rehabilitasi sosial. Metode di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan artikel jurnal dengan judul "Strategi dan Implementasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Lansia Terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo," dengan penyesuaian pada konteks lokal dan karakteristik program di Sidoarjo.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang Strategi dan Implementasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Lansia Terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai Strategi

⁷ Ahmad Riyadh UB Alma Ida, "THE ROLE OF THE SOCIAL SERVICES AND REHABILITATION CENTER," *Journal of Social Science* 1, no. 4 (2024): 22–42.

dan Implementasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Lansia Terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo.

1. Strategi Program Rehabilitasi Sosial

Program rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo menggunakan pendekatan pemberdayaan (capacity building), pendampingan, dan kolaborasi dengan lembaga sosial/NGO.

Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam program ini berorientasi pada pemberdayaan lansia melalui pelatihan keterampilan dan bimbingan sosial secara berkelanjutan. Lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Melalui pelatihan yang terstruktur dan pendampingan yang intensif, lansia didorong agar semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

Selain itu, program ini juga menerapkan pendampingan langsung kepada lansia. Pendamping, baik dari unsur pemerintah, relawan, maupun keluarga, secara berkala melakukan kunjungan dan pemantauan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar lansia benar-benar terpenuhi. Pendekatan ini memungkinkan adanya respon cepat terhadap permasalahan yang muncul dan menciptakan hubungan yang lebih hangat antara pendamping dan lansia.

Untuk memperkuat efektivitas layanan, program ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan puskesmas, rumah sakit, serta lembaga sosial terkait. Kolaborasi lintas sektor ini dimaksudkan untuk menghadirkan pelayanan yang terpadu, mulai dari aspek kesehatan, sosial, hingga kebutuhan psikologis lansia. Dengan demikian, lansia memperoleh layanan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Komponen Program:

1. Bantuan sosial

Komponen bantuan sosial difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Bentuk bantuan yang diberikan meliputi uang tunai, paket sembako, serta alat-alat kesehatan sederhana yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti tongkat, kursi roda, alat ukur tekanan darah, atau popok dewasa sesuai kebutuhan. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi lansia dan keluarganya, khususnya bagi mereka yang tidak lagi memiliki penghasilan tetap. Penyaluran bantuan dilakukan secara berkala dengan mekanisme pendataan dan verifikasi agar tepat sasaran.

2. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan dalam program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan fasilitas kesehatan setempat, seperti puskesmas, klinik, maupun rumah sakit rujukan. Kegiatan yang dilakukan mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, pengobatan dasar, imunisasi tertentu bila diperlukan, serta pemantauan penyakit

kronis yang umum dialami lansia, seperti hipertensi dan diabetes. Selain itu, diberikan pula edukasi kesehatan mengenai pola makan, aktivitas fisik, dan perawatan diri di usia lanjut. Dengan adanya pelayanan ini, diharapkan kondisi kesehatan lansia dapat terjaga dan komplikasi penyakit dapat diminimalkan.

3. Dukungan psikososial

Komponen dukungan psikososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial lansia. Kegiatan yang dilakukan antara lain konseling individu maupun keluarga, bimbingan kelompok, serta aktivitas kelompok seperti pengajian, senam lansia, dan pertemuan rutin. Melalui kegiatan tersebut, lansia memperoleh ruang untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, dan membangun jejaring sosial dengan sesama lansia maupun masyarakat sekitar. Dukungan psikososial ini penting untuk mengurangi rasa kesepian, stres, dan risiko gangguan mental yang kerap muncul pada usia lanjut.

4. Pelatihan keterampilan

Program juga memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi lansia, seperti menjahit, menyulam, berkebun, dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan pelatihan dirancang menyesuaikan kondisi fisik dan minat lansia, sehingga tetap nyaman namun tetap menstimulasi kemampuan motorik dan kognitif. Hasil pelatihan tidak hanya bermanfaat sebagai aktivitas pengisi waktu luang, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bila produk yang dihasilkan dipasarkan. Dengan demikian, pelatihan keterampilan berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi sekaligus memberikan rasa kebermaknaan bagi lansia.

Program ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan dukungan keluarga lansia, sehingga kolaborasi dan pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaannya.

Stakeholder yang Terlibat:

Stakeholder yang terlibat dalam strategi dan implementasi program rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo meliputi:

- Dinas Sosial sebagai pelaksana utama program rehabilitasi sosial dan penyedia layanan sosial dasar bagi lansia terlantar⁸.
- Tenaga pendamping LKSU (Lembaga Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut) dan pekerja sosial masyarakat yang melakukan penjangkauan, pendampingan, perawatan, dan proses reunifikasi lansia dengan keluarga.

⁸ Stevani, "Tingkatkan Kapasitas Tenaga Pendamping LKS/Panti dan Pekerja Sosial Masyarakat, DINSOSPMD Adakan Kegiatan Pembekalan", DINSOSPMD.BABELPROV, <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/tingkatkan-kapasitas-tenaga-pendamping-lkspanti-dan-pekerja-sosial-masyarakat-dinsospmd>, diakses pada tanggal 04 June 2025.

- Pemerintah daerah sebagai pembuat regulasi dan pengalokasi sumber daya untuk mendukung program rehabilitasi sosial⁹.
- Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang dapat menjadi mitra dalam penyelenggaraan pelayanan publik dan rehabilitasi sosial.
- Masyarakat dan keluarga lansia yang berperan dalam partisipasi aktif dan dukungan sosial.
- Tenaga kesehatan yang bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk pemeriksaan dan pelayanan kesehatan lansia.

Kolaborasi dan koordinasi antar stakeholder ini penting untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan tenaga pendamping, kurangnya dukungan keluarga, dan kebutuhan layanan yang beragam dari lansia terlantar.

2. Implementasi Program

Tahapan pelaksanaan implementasi program rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar oleh Dinas Sosial Sidoarjo yaitu: Identifikasi dan Pendataan Lansia Terlantar, Penyusunan mekanisme bantuan, Pendistribusian bantuan dan pendampingan.

Narasumber menjelaskan bahwa:

pelaksanaan identifikasi dan pendataan lansia terlantar dilakukan melalui pelaporan dari masing-masing desa, terutama apabila ditemukan lansia yang tidak memiliki keluarga atau sanak saudara. Setelah menerima laporan tersebut, pihak Dinas Sosial akan melakukan proses verifikasi terhadap data yang disampaikan. Selanjutnya, data yang telah diverifikasi akan dikumpulkan dan dianalisis untuk keperluan penanganan lebih lanjut. Pendataan ini dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa data yang dimiliki selalu mutakhir dan valid.

Dari hasil wawancara diatas, bahwasannya untuk pelaksanaan identifikasi dan pendataan lansia terlantar dimulai dengan pelaporan dari tingkat desa. Desa bertugas melaporkan keberadaan lansia terlantar yang ada di wilayahnya kepada Dinas Sosial. Namun, dalam praktiknya, pendataan dari desa terkadang kurang teliti sehingga masih ada lansia yang belum terdata dengan baik¹⁰. Oleh karena itu, peran aktif desa sangat penting untuk memastikan data yang akurat dan lengkap.

Setelah menerima laporan, Dinas Sosial melakukan proses identifikasi dan verifikasi secara menyeluruh. Proses ini mencakup penilaian kondisi jasmani, psikologis, sosial, dan ekonomi lansia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh lansia terlantar agar penanganan yang diberikan tepat sasaran dan efektif. Selanjutnya, Dinas Sosial mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh sebagai bagian dari upaya

⁹ Derek Bakarbesy et al., "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENANGANAN LANSIA TERLANTAR : STUDI LITERATUR TENTANG MODEL INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL" 6, no. 2 (2024).

¹⁰ Puspitasari and Arsiyah, "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kabupaten Sidoarjo."

teknis untuk mempermudah proses penanganan. Data ini sangat penting untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti pemberian bantuan sosial, rehabilitasi, atau pemindahan ke panti sosial jika diperlukan. Selain itu, Dinas Sosial juga melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait, seperti aparat desa, Satpol PP, dan unit pelayanan rehabilitasi sosial, guna memastikan pelayanan yang diberikan berjalan dengan baik dan menyeluruh.

Pendataan lansia terlantar dilakukan secara berkelanjutan agar data selalu terbaru dan valid. Dengan demikian, Dinas Sosial dapat terus memantau kondisi lansia yang membutuhkan bantuan dan memberikan pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar di Kabupaten Sidoarjo melalui penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Setelah data lansia terlantar dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengajuan dan proses verifikasi. Data yang telah ada diajukan oleh Dinas Sosial kepada Kementerian Sosial¹¹. Proses verifikasi dilakukan oleh Kementerian Sosial untuk memastikan kelayakan penerima bantuan. Verifikasi ini bersifat administratif dan bertujuan agar bantuan yang diberikan tepat sasaran.

Dalam tahap pelayanan dan pemberian bantuan, Dinas Sosial menyediakan berbagai bentuk bantuan sesuai kebutuhan lansia terlantar. Bantuan tersebut meliputi sandang, pangan, alat bantu, serta layanan rehabilitasi sosial. Selain itu, fasilitas kesehatan dan bimbingan mental, sosial, dan rohani juga diberikan untuk mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh. Pelaksanaan bantuan dilakukan dengan pengawasan ketat agar tepat sasaran. Prosedur penanganan lansia terlantar diatur dengan jelas, misalnya penerima bantuan harus hadir langsung ke Dinas Sosial dengan membawa identitas lengkap. Proses pelayanan ini dilakukan tanpa biaya dan diupayakan selesai dalam waktu satu hari sejak permohonan diterima. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara rutin untuk memastikan bantuan berjalan efektif.

Dinas Sosial memiliki peran penting dalam mekanisme ini, yaitu sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas, edukator yang melakukan penyuluhan dan bimbingan, serta sebagai representasi dalam kegiatan fisik dan sosial. Selain itu, Dinas Sosial juga bertanggung jawab secara teknis dalam pengumpulan dan analisis data serta koordinasi dengan panti sosial untuk penanganan lebih lanjut. Dengan tahapan tersebut, mekanisme bantuan lansia terlantar di Sidoarjo dapat berjalan dengan baik, memastikan bahwa lansia yang membutuhkan mendapatkan perhatian dan bantuan yang tepat secara efektif dan efisien.

3. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung

¹¹ Muhammad Sofyan Nur and Lailul Mursyidah, "Effectiveness of the Food Program of the Ministry of Social Affairs (Kemensos) of the Republic of Indonesia (Case Study in Sidoarjo District , Sidoarjo Regency) [Efektivitas Program Permakanaan Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia (Studi Kasus Di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)]," n.d., 1–13.

Faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi program rehabilitasi sosial umumnya muncul dari sisi internal penerima manfaat, kualitas program, dukungan lingkungan, serta dukungan kebijakan dan sumber daya di lembaga pelaksana. Berikut Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Program Rehabilitasi Sosial:

Faktor Penghambat dalam Implementasi Program Rehabilitasi Sosial

Beberapa faktor utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial di berbagai sasaran (anak, penyandang disabilitas, gelandangan, rumah tidak layak huni) meliputi:

- Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Fasilitator. Keterbatasan jumlah dan kualitas petugas atau fasilitator menjadi kendala utama, baik dalam hal pendampingan, pelatihan, maupun pelayanan rehabilitasi¹².
- Keterbatasan Dana dan Sarana Prasarana. Dana operasional yang terbatas serta kurangnya sarana dan prasarana, seperti alat praktik, ruang pelatihan, dan bahan material, seringkali menghambat kelancaran program¹³.
- Kurangnya Dukungan dan Kesadaran Masyarakat. Minimnya dukungan masyarakat dan masih rendahnya kesadaran tentang pentingnya rehabilitasi sosial menyebabkan penerima manfaat sulit beradaptasi dan reintegrasi ke lingkungan sosial.
- Hambatan Internal Penerima Manfaat. Faktor internal seperti motivasi yang rendah, sikap mudah menyerah, dan kondisi psikologis yang belum stabil seringkali menghambat keberhasilan rehabilitasi. Sebagian penerima manfaat enggan berubah atau kembali ke kebiasaan lama setelah program selesai.
- Keterbatasan Akses dan Kondisi Wilayah. Lokasi yang sulit dijangkau, akses jalan yang tidak memadai, serta karakteristik daerah yang unik (misal: daerah kepulauan) juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program.
- Kurangnya Koordinasi Antar Instansi. Lemahnya koordinasi antara dinas sosial, pemerintah daerah, dan instansi terkait dapat menyebabkan program berjalan tidak optimal.

Faktor Pendukung dalam Implementasi Program Rehabilitasi Sosial

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi program rehabilitasi sosial antara lain:

- Dukungan Pemerintah dan Kebijakan yang Jelas. Adanya regulasi seperti Peraturan Menteri Sosial dan komitmen pemerintah daerah menjadi landasan penting pelaksanaan program yang terstruktur dan terarah.

¹² Verawati Ismail et al., "Faktor Penghambat Pelaksanaan Rehabilitas Anak Pengguna Narkoba Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak," *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 2 (2024).

¹³ Rima Vien Permata Hartanto Ismawati, "PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DALAM MENINGKATKAN AKSES PEKERJAAN," *Sosio Informa* 4, no. 03 (2018).

- Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat, keluarga, organisasi non-pemerintah, serta sektor swasta sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
- Ketersediaan Fasilitas dan Pelatihan Keterampilan. Fasilitas pelatihan yang memadai serta program pengembangan keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar dapat meningkatkan keberhasilan penerima manfaat dalam memperoleh pekerjaan atau usaha mandiri.
- Pendampingan dan Bimbingan Berkelanjutan. Pendampingan secara rutin, baik dari aspek mental, sosial, maupun vokasional, membantu penerima manfaat beradaptasi dan mengembangkan potensi diri.
- Dukungan Keluarga. Dukungan emosional dan sosial dari keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan penerima manfaat dalam menjalani proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

Faktor penghambat dan pendukung ini saling berinteraksi dan menentukan tingkat keberhasilan implementasi program rehabilitasi sosial di lapangan. Upaya kolaboratif dan perbaikan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan faktor pendukung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, kondisi lansia terlantar di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan kerentanan yang tinggi akibat berbagai permasalahan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan mereka membutuhkan perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Sosial telah menjalankan berbagai program pemberdayaan dan rehabilitasi sosial bagi lansia terlantar. Program ini sangat penting karena memberikan layanan optimal yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dana, serta dukungan dari masyarakat dan keluarga. Faktor pendukung seperti keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan ketersediaan fasilitas pelatihan menjadi kunci keberhasilan, namun koordinasi antar pihak masih perlu ditingkatkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah memperkuat kolaborasi antar stakeholder dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan strategi dan implementasi program rehabilitasi sosial, sehingga lebih efektif menangani lansia terlantar di Kabupaten Sidoarjo.

Daftar Pustaka

Adellia Mega Pratiwi, , Indah Prabawati. "Implementasi Program Jasa Layanan Netra (JANETA) Mobile Unit di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2025.

- Ahmad Nawir, Asih Widi Lestar. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM REHABILITASI SOSIAL RUMAH TIDAK LAYAK HUNI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU." JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, n.d.
- Bahlamar, Ahmad Riyadh Umar. "Strategi Pemerintah Daerah Sidoarjo dalam Penanganan Gelandangan." JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2023.
- Dian Kurnia Damayanti, Mintarsih Arbarini, All Fine Loretha. "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI KOTA SEMARANG." Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, n.d.
- Fitriani, Aida. "IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL BAGI ANAK DAN WANITA KORBAN TRAFIKING DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL WANITA (RPSW) JAKARTA." Informasi, n.d.
- Juli Raya Syahputra, Muhadar, Haeranah. "Kendala yang Dihadapi oleh Institusi Penerima Wajib Lapor dalam Pelaksanaan Kewenangan Rehabilitasi terhadap Pecandu Narkotika." Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, 2021.
- Martha Amelia, Rudy Handoko, Djoko Widodo. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI LINGKUNGAN KABUPATEN SIDOARJO." 2022.
- Riza Korin Alfarabbi, Kus Indarto. "IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH DINAS SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA SAMARINDA." JURNAL INOVASI DAN KREATIVITAS (JIKA), n.d.
- Syam Fathurrachmanda, Suryadi, Ratih Nur Pratiwi. " Implementasi Rencana Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang) ." n.d.
- Widya Putri Nugrahani, M. Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto. "IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DAERAH KUMUH KOTA SURABAYA." Jurnal Administrasi Publik (JAP), n.d.
- Alma Ida, Ahmad Riyadh UB. "THE ROLE OF THE SOCIAL SERVICES AND REHABILITATION CENTER." Journal of Social Science 1, no. 4 (2024): 22–42.
- Alma Ida, Ahmad Riyadh UB. "THE ROLE OF THE SOCIAL SERVICES AND REHABILITATION CENTER." Journal of Social Science 1, no. 4 (2024): 22–42.
- Bakarbessy, Derek, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Kristen, and Indonesia Maluku. "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENANGANAN LANSIA TERLANTAR : STUDI LITERATUR TENTANG MODEL INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL" 6, no. 2 (2024).
- Ismail, Verawati, Lisnawaty W Badu, Nuvazria Achir, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jl, Jend Sudirman, No Dulalowo, Kota Tengah, and Kota Gorontalo. "Faktor Penghambat Pelaksanaan Rehabilitas Anak Pengguna

- Narkoba Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.” Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik 2, no. 2 (2024).
- Ismawati, Rima Vien Permata Hartanto. “PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DALAM MENINGKATKAN AKSES PEKERJAAN.” Sosio Informa 4, no. 03 (2018).
- Khoirunnisa, Risna, and Nurchayati Nurchayati. “Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia Terlantar.” Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan 14, no. 1 (2023): 124–40. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p124-140>.
- Nur, Muhammad Sofyan, and Lailul Mursyidah. “Effectiveness of the Food Program of the Ministry of Social Affairs (Kemensos) of the Republic of Indonesia (Case Study in Sidoarjo District , Sidoarjo Regency) [Efektivitas Program Permakanaan Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia (Studi Kasus Di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)],” n.d., 1–13.
- Puspitasari, Ramadhani Bondan, and Arsiyah Arsiyah. “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kabupaten Sidoarjo.” JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik) 3, no. 2 (2015): 199–212. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v3i2.192>.